

PRAKTEK AKUNTANSI PENETAPAN NILAI BELIS PERKAWINAN SUKU LIO DESA BOKASAPE TIMUR, KECAMATAN WOLOWARU, KABUPATEN ENDE

Angelina Novita Nabo¹, Nikson Tamen, SE., ME², Siprianus G. Tefa,
SE., M.Si. CRP³

Email: naboangelina@gmail.com¹, niksontameno@staf.undana.ac.id²,
siprianus.tefa@staf.undana.ac.id³

Abstract

This study discusses accounting practice in determining the value of belis in the marriage customs of the Lio tribe in East Bokasape Village, Wolopuru District, Ende Regency. The goal is to identify, measure, and record the value of belis in the marriage customs of the Lio tribe in East Bokasape Village. The type of research used in this study is qualitative. The type of data used is qualitative data supported by quantitative data. Data collection was obtained from observation, interviews, documentation and literature studies using Miles and Huberman data analysis techniques and using Nvivo software application tools. This research focuses on accounting practice with three (3) stages, namely, identification, measurement, and record-keeping. The results of this study are in the form of accounting science recording which is carried out simply, so that the results are found to be related to the relationship of the accounting approach in giving belis to the marriage customs of the Lio Tribe of East Bokasape Village which is a material for information and consideration about belis in accounting, including: (1) identification in belis is said to be relevant because economic transactions can be identified as a source of measurement and recording in accounting. (2) The research shows that the process of measuring belis, measured using the fair value "fair value", which is according to the market price set at that time, so that in the recognition process, the value of belisk is recorded at the stage of belis. (3) In recording Belis, the researcher provides an overview of journals and financial reports that can be used in the Belis event, meaning that this becomes a reference material in the next Belis event as evidence of documentation and consideration in the economy.

Keywords: Identification, measurement, recording, Belis Customary Marriage

Abstrak

Penelitian ini membahas praktek akuntansi dalam penetapan nilai belis pada adat perkawinan suku Lio di Desa Bokasape Timur, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mencatat nilai belis dalam adat perkawinan suku Lio di Desa Bokasape Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan dengan teknik analisis data Miles dan Huberman dan menggunakan alat bantu aplikasi software

Nvivo. Penelitian ini berfokus pada praktek akuntansi dengan tiga (3) tahap yaitu, pengidentifikasian, pengukuran, dan pencatatan. Hasil penelitian ini berupa pencatatan ilmu akuntansi yang dilakukan secara sederhana, sehingga hasil ditemukan adanya keterkaitan pendekatan akuntansi dalam pemberian belis pada adat perkawinan masyarakat Suku Lio Desa Bokasape Timur yang menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan tentang belis dalam akuntansi antara lain: (1) pengidentifikasian dalam belis dikatakan relevan karena transaksi ekonomi dapat diidentifikasi menjadi sumber pengukuran dan pencatatan dalam akuntansi. (2) penelitian menunjukkan proses pengukuran belis, diukur dengan menggunakan nilai wajar "*fair value*" yaitu sesuai harga pasar yang ditetapkan pada saat itu, sehingga pada proses pengakuan, nilai belis dicatat pada tahapan belis itu terjadi. (3) pada pencatatan belis peneliti memberikan gambaran jurnal dan laporan keuangan yang dapat digunakan dalam peristiwa belis, artinya ini menjadi bahan acuan dalam peristiwa belis selanjutnya sebagai bukti dokumentasi dan pertimbangan dalam ekonomi.

Kata Kunci: Pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, Belis Adat Perkawinan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya adat istiadat, Bahasa, suku dan agama di berbagai daerah. Corak budaya menjadi ciri khas yang dipengaruhi pola sosial maupun pola perekonomian yang telah disesuaikan dengan masyarakat dan norma sosial yang telah berlaku di setiap daerah (Stefania et al., 2024). Salah satu budaya yang masih kental dan terjaga dengan baik adalah budaya belis yang ada di pulau Flores, salah satu suku yaitu suku Lio. Belis dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan, atau penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, sebagai alat pengesahan perkawinan adat. Istilah lain dari budaya belis suku Lio adalah Tu Ngawu. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana belis adat ini dapat dicatat dalam kerangka akuntansi. Berdasarkan temuan peneliti (Awang, 2020), bahwa proses pencat transaksi belis dimasyarakat tradisional dilakukan secara sederhana dan masih banyak yang belum menerapkan pencatatan akuntansi yang baik.

Kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu akuntansi, pencatatan yang lebih sistematis dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dapat diimplementasikan. Adanya kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu akuntansi membuat masyarakat berpikir bahwa nilai belis yang ada di suku Lio berupa ngawu (emas) bisa dikonversi ke nilai rupiah. Masyarakat Desa Bokasape Timur biasanya ngawu dinominalkan kisaran Rp 5 hingga Rp 25 juta, sehingga makna dari ngawu sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan tidak sejalan dengan tradisi dan perkembangan akuntansi modern. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mencatat nilai belis perkawinan suku Lio di Desa Bokasape Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pertukaran sosial oleh Homans dalam (Sunyoto 2020) dan teori Resiprositas oleh (Marcel, 1992). Teori pertukaran sosial oleh Homans adalah teori sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi (Sunyoto et al., 2020). Implikasi teori pertukaran sosial pada penelitian ini yaitu dapat menjelaskan pengorbanan dari berupa biaya yang dikeluarkan dari individu maupun kelompok dalam pelaksanaan belis dari keluarga pihak laki-laki serta imbalan ataupun balasan dari keluarga pihak perempuan, adapun imbalan yang dimaksud yakni, imbalan berupa penghargaan intrinsik berupa pujian, kehormatan, serta imbalan berupa penghargaan ekstrinsik berupa jasa, ataupun benda dan uang tertentu sebagai bentuk penghargaan terhadap pihak laki-laki yang telah memberikan pengorbanan. (Marcel, 1992) dalam bukunya yang berjudul "The Gift" mengatakan bahwa pertukaran hadiah dalam masyarakat, khususnya masyarakat tradisional, bukanlah transaksi ekonomi sederhana, melainkan suatu pertukaran sosial yang tertanam dalam struktur moral dan sosial. Mauss berpendapat bahwa pemberian hadiah bukanlah tindakan sukarela atau tanpa pamri, melainkan pemberian hadiah melibatkan kewajiban tiga pihak yaitu memberi, menerima, dan membalas, ini seperti aturan tidak tertulis. Implikasi teori resiprositas pada penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa belis adalah alat penukar antara pemberi (pihak laki-laki) dan penerima (pihak perempuan), dimana pemberian dari pihak laki-laki dan dibalas oleh pihak perempuan ini tidak berlangsung pada saat pengantaran belis saja tetapi proses belis bisa berlangsung seumur hidup ataupun turun temurun (Awang, 2020).

Mahar adalah hak finansial yang secara eksklusif dimiliki oleh perempuan dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun, mahar sebagai kewajiban yang harus dipenuhi calon (Luthfillah et al., 2024). Masyarakat Nusa Tenggara Timur mahar disebut dengan belis. Belis secara umum merupakan salah satu tradisi atau praktik dalam masyarakat dalam suatu proses pertukaran atau pemberian barang maupun jasa yang termasuk dalam sosial maupun ekonomi. Belis juga melibatkan berbagai harga pasar atau nilai wajar dalam barang dan jasa tersebut (Labason et al., 2023). Adat perkawinan suku Lio ditandai dengan pengantaran belis, nilai belisnya dalam bentuk uang, hewan, ataupun barang dan jasa lainnya. Adapun jenis perkawinan suku Lio yaitu; Paru dheko (kawin lari), pa'a tu'a (perkawinan anak laki-laki saudara dan anak perempuan saudara), no'o to'o pala mbana (dijemput langsung pihak laki-laki), ru'u tu'u jaga rara (dilamar) (informan toko adat). Tahapan adat perkawinan suku Lio meliputi; (1) Bou mondo yaitu perkumpulan keluarga besar, kerabat dan tetangga guna menginformasikan besaran biaya belis yang akan dihantar ke pihak perempuan. (2) Tu ngawu ria/belis merupakan inti dari tahap belis. (3) Nirah nikah merupakan tahapan akhir dari tahapan belis adat perkawinan suku Lio dimana pada tahapan ini terjadi ikatan pernikahan yang sah dalam agama. Simbol barang yang digunakan pada saat pengantaran dan balasan belis berupa ngawu (emas), hewan, sarung adat, dan barang lainnya.

Akuntansi adalah ilmu yang dapat luas yang dapat dipraktikkan dalam sebagian aspek kehidupan sehari-hari termasuk aspek budaya juga tidak terlepas dari sistem akuntansi. Akuntansi sebagai ilmu-ilmu sosial yang lain dibentuk oleh manusia dalam suatu kelompok budaya tertentu, sehingga nilai-nilai dalam budaya turut serta berpengaruh membentuk karakter

ilmu akuntansi. Pandangan hidup masyarakat hanya ada satu realitas, yaitu materi dan penuh dengan kebebasan disetiap individu, tujuan hidup manusia adalah memuaskan kebutuhannya, hal ini suatu keserakahan manusia yang tidak terbatas. Dalam akuntansi, paradigma ini diterjemahkan menjadi profitabilitas yaitu tujuan utama perusahaan dalam memaksimalkan laba atau keuntungan Perusahaan. Hal ini perlu adanya praktik akuntansi dengan pendekatan nilai wajar (*fair value*) dalam pengambilan suatu Keputusan penentuan nilai belis (Taher, 2020). Tahapan proses praktik akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran dan pencatatan. Pengidentifikasian dalam akuntansi yaitu aktivitas memilih kegiatan yang termasuk kegiatan ekonomi, fungsi pengidentifikasian adalah merekam peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi. (Awang, 2020). Pengukuran dalam akuntansi adalah pemberian nilai-nilai numerical kepada obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa tertentu untuk menunjukkan atribut-atribut tertentu. Pengukuran dalam akuntansi adalah proses penentuan jumlah uang yang digunakan untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan, dasar pengukuran yaitu biaya historis dan nilai wajar (*fair value*) (Awang, 2020). Penyampaian laporan keuangan dalam akuntansi, proses pencatatan merupakan tahap yang sangat penting untuk menyampaikan informasi. Pelaporan menentukan waktu atau saat suatu pos akan disajikan sehingga membawa konsekuensi pencatatan atas transaksi tersebut harus dilakukan (Awang, 2020). Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal dimana akuntansi tersebut tumbuh (Awang, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Desa Bokasape Timur, Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende. Fokus penelitian pada tiga (3) praktik akuntansi yaitu; pengidentifikasian, pengukuran dan pencatatan nilai belis perkawinan suku Lio Desa Bokasape Timur. Informan penelitian sebanyak 10 orang yang memenuhi kriteria sebagai tokoh adat, unsur Pemerintahan Desa, juru bicara pihak laki-laki, juru bicara pihak perempuan, pihak laki-laki yang akan melakukan peminangan, pihak perempuan yang menerima peminangan, ibu pihak perempuan yang menerima peminangan, tokoh masyarakat, pelaku ekonomi dan pasangan yang menikah dengan suku lain. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis menggunakan Triangulasi Miles dan Huberman serta alat bantu software Nvivo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengidentifikasian Nilai Belis Perkawinan Suku Lio Desa Bokasape Timur

Berdasarkan hasil analisis dari data transkrip wawancara menggunakan alat bantu software NVivo 12 dengan menggunakan fitur *Word Frequency Query*, diperoleh kumpulan kata yang sering muncul dalam data yang disajikan pada gambar 1. Kata “belis” mendominasi percakapan informan dengan frekuensi 6,77% diikuti oleh kata majo,Lio, penghargaan, moyang,budaya,perempuan, ambulu, ngawu,rua, pembagian dan tradisi.

Gambar 1

Word Frequency Query (Rumusan Masalah)



Sumber: data diolah, 2025

Pengukuran Nilai Belis Perkawinan Suku Lio Desa Bokasape Timur

Berdasarkan hasil analisis dari data transkrip wawancara menggunakan alat bantu software NVivo 12 dengan menggunakan fitur *Word Frequency Query*, diperoleh Kumpulan kata yang sering muncul dalam data disajikan dalam gambar 2, kata “delegasi” mendominasi percakapan informan dengan frekuensi 3,80% diikuti oleh kata tuntutan, kesepakatan, negosiasi, perundingan.

Gambar 2

Word Frequency Query (Rumusan Masalah)



Sumber: data diolah, 2025

Pencatatan Nilai Belis Perkawinan Suku Lio Desa Bokasape Timur

Berdasarkan hasil analisis dari data transkrip wawancara menggunakan alat bantu software NVivo 12 dengan menggunakan fitur *Word Frequency Query*, diperoleh kumpulan kata yang sering muncul dalam data disajikan dalam gambar 3, kata “kesepakatan” mendominasi percakapan informan dengan frekuensi 4,97% diikuti oleh kata kewajiban, keputusan, mencatat, disahkan.

Gambar 3

Word Frequency Query (Rumusan Masalah)



Sumber: data diolah, 2025

Masyarakat suku Lio Desa Bokasape Timur masih berpegang teguh tradisi turun temurun dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih terjaga adalah belis perkawinan. Proses belis adat perkawinannya tidak terlepas dari pencatatan, pembicaraan antara pihak perempuan dan laki-laki melalui delegasi (bheto bewa tali nao) karena memuat seluruh transaksi yang terdapat dalam proses adat belis perkawinan, pencatatan yang baik dan benar akan menghasilkan informasi yang jelas pula. Praktek akuntansi dalam belis perkawinan suku Lio Desa Bokasape Timur memuat beberapa proses yaitu, pengidentifikasian, pengukuran dan pencatatan dalam bentuk penyajian data keuangan dalam seluruh transaksi belis.

Perkawinan suku Lio Desa Bokasape Timur melewati beberapa tahapan atau proses adat yang berkaitan dengan transaksi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Tahapan awal ikatan perkawinan adat kedua mempelai yaitu no'o to'o pala mbana (dijemput langsung) yang dimana pihak keluarga mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dengan membawahi sapi 1 ekor dan uang Rp 5.000.000, kemudian dari pihak keluarga perempuan mengantarkan balasan dengan istilah sema demo ke rumah pihak laki-laki berupa sarung lawo 10 lembar, rasi 2 lembar, lambu Lio 8 lembar, beras 2 karung, kue cucur 1 baskom, babi 1 ekor dan makanan jadi;
2. Tahapan kedua kolu podo (perundingan hari H belis) dari pihak perempuan mengutus 2 orang ke rumah laki-laki dengan membawa sarung lawo 1 lembar dan beras 1 karung;
3. Tahapan ketiga tu ngawu (antar belis), tahapan ini terjadi delegasi antara kedua juru bicara (bheto bewa tali nao yang telah ditentukan sebelumnya) dimana terjadi perundingan mengenai pembagian/majo belis. Adapun pembagian yang harus dipenuhi oleh laki-laki majo yang pertama yaitu, majo lewa ke (bagian ayah dari perempuan) sapi 1 ekor dan uang Rp 2.500.000, yang kedua, majo ine (bagian ibu perempuan) sapi 2 ekor dan uang Rp 20.000.000, yang ketiga, hu'u ae majo eda embu (bagian saudara laki-laki tertua dari ibu perempuan) sapi 1 ekor dan uang Rp 5.000.000, yang keempat majo ata godo (pihak ayah pemberi belis ibu perempuan) sapi 1 ekor uang Rp 1.000.000, yang kelima, majo dheke babo (kakek dari ayah perempuan) sapi 1 ekor dan uang Rp 1.000.000, yang keenam, majo mbendi sau (saudara laki-laki tertua perempuan) sapi 1 ekor uang Rp 1.000.000, yang ketujuh, fi'i paki (pembagian untuk semua keluarga dekat perempuan) uang Rp 2.000.000, yang kedelapan, ndota po'o (pemotongan hewan untuk

keluarga) sapi 1 ekor. Adapun yang masih dalam pengakuan kewajiban/utang yaitu untuk majo dheke babo dan mbendi sau utangnya sapi 2 ekor itu yang akan dilunasi dikemudian hari oleh pihak laki-laki. Untuk majo ine uang tunai itu yang diminta ambulua namun ditunaikan karena ambulua tidak didapat oleh pihak laki-laki. Setelah terjadi kesepakatan atau pemenuhan setiap majo yang diberikan pihak laki-laki ke pihak perempuan, maka dari pihak perempuan melakukan tolo nata/ menghantar genu wena ke rumah laki-laki berupa sarung lawo 20 lembar, sarung ragi 12 lembar, baju Lio 5 lembar, beras 5 karung, kue cucur 1 baskom, daging sapi mentah 10 kg dan makanan jadi. Disaat pihak perempuan melakukan tolo nata dari pihak laki-laki memberikan uang senilai Rp 2.500.000, bagian ini disebut dengan istilah lio pusi benga;

4. Tahapan terakhir adalah tahapan nirah nikah, dimana dilangsungkan pernikahan di rumah laki-laki, pihak perempuan menghantarkan sarung lawo 12 lembar, ragi 9 lembar, baju Lio 10 lembar, beras 12 karung, kue cucur 2 baskom, pakaian pengantin, kosmetik, 1 pasang cincin pernikahan, dan perabotan rumah tangga. Kemudian dari pihak laki-laki membalas dengan memberikan eko nikah sapi 1 ekor dan uang untuk pusi benga Rp 3.000.000.

Penyerahan belis dari pihak laki-laki dan balasan dari pihak perempuan, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa transaksi belis telah terjadi dan sah dibayarkan dan sah diterima seperti konsep resiprositas oleh Mauss (1992) dan konsep teori pertukaran sosial oleh Homans dalam (Sunyoto 2020). Transaksi belis hanya dapat dilakukan melalui transaksi di meja adat, selain itu transaksi belis tidak dapat dilakukan melalui media bank atau media transfer lainnya. Penelitian ini dapat dikatakan relevan dan sudah cukup handal karena proses akuntansi dalam hal pengidentifikasian dapat diungkapkan dan dijelaskan, fungsi identifikasi adalah menangkap peristiwa yang memenuhi syarat sebagai transaksi ekonomi dalam hal ini belis.

Pada umumnya masyarakat suku Lio Desa Bokasape Timur melakukan pengukuran dengan standar tertentu berdasarkan harga hewan berupa sapi, babi yang dilihat berdasarkan harga pasar. Selain itu berdasarkan harga pasar benda yang digunakan sebagai sarana nilai belis seperti sarung, emas, yang ada dipasar pada saat itu (tahun berjalan). Identifikasi materi adat perkawinan dari pihak laki-laki terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Materi Adat Perkawinan dari Laki-laki

MATERI ADAT PERKAWINAN DARI LAKI-LAKI						
No	Tahapan Adat	Ngawu Ambulu (Rp)	Sapi (Rp)	Babi (Rp)	Uang Tunai (Rp)	Jumlah (Rp)
1	No'o to'o pala mbana (dijemput langsung)		12.000.000		5.000.000	17.000.000
2	Majo Lewa Ke (bagian ayah perempuan)		5.000.000		2.500.000	7.500.000
3	Majo Ine (bagian ibu perempuan)		10.000.000		20.000.000	30.000.000
4	Hu'u Ae Majo Eda Embu		5.000.000		5.000.000	10.000.000

	(bagian saudara laki-laki tertua dari ibu)					
5	Majo Ata Godo (bagian pihak ayah pemberi belis ibu perempuan)		5.000.000		1.000.000	6.000.000
6	Dheke Babo (Bagian kakek dari ayah perempuan)		5.000.000		1.000.000	6.000.000
7	Mbendi Sau/Jara saka (Bagian saudara laki-laki tertua dari perempuan)		5.000.000		1.000.000	6.000.000
8	Fi'I Paki (pembagian untuk semua keluarga dekat perempuan)				2.000.000	2.000.000
9	Ndota Po'o (pembagian/pemotongan hewan)		5.000.000			5.000.000
10	Welu Loge Bha (pemberian uang pada saat balasan dari perempuan berupa sarung)				2.500.000	2.500.000
11	Pusi Benga (pemberian uang pada saat balasan materi dari pihak perempuan)				3.000.000	3.000.000
12	Eko Nikah (Ekor Nikah)		5.000.000			5.000.000
	TOTAL	-	57.000.000	-	43.000.000	100.000.000

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa dalam tahapan no'o to'o pala mbana sapi diukur dengan nilai Rp. 12.000.000 dan uang tunai Rp 5.000.000, yang merupakan sapi dewasa jantan yang kira-kira berumur 4 tahun, uang tunai diberikan sebagai pendamping hewan sapi yang mempunyai makna bahwa anak perempuan sudah menjadi milik laki-laki meskipun belum menghantarkan belis besar. Pada tahapan tu ngawu terdapat 8 (delapan) majo, hewan sapi diukur senilai Rp 5.000.000 merupakan sapi betina dan jantan yang kira-kira berumur 2 tahun. Uang tunai majo ine senilai Rp. 10.000.000 diukur berdasarkan harga ambulu rua yang berbentuk bela ketupat yang diberikan kepada seorang ibu yang mempunyai makna penghargaan dan penghormatan kepada seorang ibu yang melahirkan. Uang tunai yang lain dalam pembagian majo diberikan dengan jumlah yang bervariasi sesuai dengan tuntutan dari pihak keluarga perempuan mendampingi setiap hewan sapi dalam pembagian majo merupakan standar yang sudah ditetapkan dan dipakai oleh masyarakat setempat sesuai dengan kesepakatan dimeja adat melalui jubir (bheto bewa tali nao yang telah ditentukan sebelumnya).Uang tunai pusi benga dan welu loge bha diukur senilai Rp 3.500.000 dan Rp 2.500.000 karena disetiap nampan tolo nata senilai Rp 100.000-Rp 200.000.Secara ringkas dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Materi Adat Perkawinan Balasan dari Perempuan

MATERI ADAT PERKAWINAN BALASAN DARI PEREMPUAN (Dalam Ribuan)													
No	Tahapan adat	Sarung (Lawo)	Sarung (Ragi)	Lambu Nua	Beras	Kue Cucur (Filu)	Babi	Sapi	Pakaian perempuan + cosmetic	Cincin pernikahan	Perabotan rumah tangga	Makanan jadi	Jumlah
1	Sema Demo	6.000.	500	400	1.500	100	2.000					1.000	11.500
2	Kolu Podo	600.			700								1.300
3	Tolo Nata & Genu Wena	11.000.	3.000	500	3.500	100		3.000				1.000	22.100
4	Nira Nikah	7.000	2.250	500	8.400	100			10.000	2.000	10.000		40.250
	TOTAL	24.600.	5.750	1.400	14.100	300	2.000	3.000	10.000	2.000	10.000	1.000	75.150

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sarung (lawo) diukur dengan nilai Rp.24.600.000, karena harga normal sarung adat perempuan yang dibuat oleh penunun Desa Bokasape Timur dan digunakan sebagai hantaran belis yaitu Rp.500.000-Rp.800.000 per lembar seperti sarung (kelimara ture, one daki, nepa, mangga, daki). Jumlah sarung lawo yang biasanya diberikan oleh keluarga perempuan kepada keluarga pihak laki-laki sebagai balasan yaitu sebanyak minimal 40 lembar. Sarung ragi diukur dengan nilai Rp.5.750.000, karena harga normal sarung laki-laki yang dibuat penunun Desa Bokasape Timur yaitu Rp.250.000 per lembar (ragi hitam). Jumlah sarung ragi yang biasanya diberikan kepada keluarga pihak laki-laki sebagai balasan yaitu sebanyak 23 lembar. Baju adat/lambu nua diukur dengan nilai Rp.1.400.000, karena harga normal baju adat Lio yaitu Rp 50.000-Rp 100.000 per lembar (tergantung jenis kain yang digunakan). Jumlah baju adat yang biasa diberikan kepada keluarga pihak laki-laki sebagai balasan yaitu sebanyak 23 lembar. Beras diukur dengan nilai Rp.14.100.000, karena harga normal beras Rp.14.000 per kg. Beras yang biasa diberikan kepada keluarga pihak laki-laki sebagai balasan yaitu sebanyak 20 karung beras (50 kg). Kue cucur diukur dengan nilai Rp.300.000, karena jumlah kue cucur yang diberikan oleh pihak perempuan pada saat tu genu wena dan nirah nikah biasanya sebanyak 3 baskom besar, dan nilainya Rp.100.000 per baskom. Babi diukur dengan nilai Rp 2.000.000, karena harga normal babi per ekor Rp 2.000.000. Babi yang diberikan kepada pihak laki-laki biasanya 1 ekor untuk makan bersama keluarga. Sapi diukur dengan nilai Rp.3.000.000, karena yang dihantar ke pihak keluarga laki-laki yaitu daging sapi mentah biasanya sebanyak 30 kg, dan nilainya Rp.100.000/kg.

Proses pemberian nilai dalam adat perkawinan masyarakat suku Lio menggunakan konsep nilai wajar (*fair Value*) yang ada dalam akuntansi yang diambil dari penelitian sebelumnya, yaitu peneliti (Ismail et al., 2024) yang mengemukakan bahwa konsep nilai wajar aset yang diakui dalam prosesi adat perkawinan, besar kemungkinan bahwa ada manfaat ekonominya dimasa depan. Perolehan entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Jika pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi dimasa

mendatang, maka pengeluaran tersebut tidak dapat diakui sebagai aset. Aset yang terdapat dalam belis (kuda, sapi, sarung) dapat diklasifikasikan dalam kelompok aset kemudian dapat diukur nilainya dan metode yang paling relevan dalam mengukur suatu aset yaitu nilai wajar.

Akuntansi tidak terlepas dari jurnal dan laporan keuangan, jurnal dan laporan keuangan merupakan komponen yang sangat penting dalam peristiwa akuntansi, dengan adanya hal ini maka pihak-pihak yang terlibat didalamnya dapat mengetahui informasi penting terkait belis. Jurnal umum dan laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan pelaporan belis sebagai informasi keuangan dalam pengambilan Keputusan. Jurnal dan laporan laba rugi tersebut dibuat berdasarkan tabel biaya materi perkawinan laki-laki dan perempuan. Jurnal umum menyajikan tahapan belis, nama akun, keterangan singkat mengenai transaksi, dan nilai uang pada suatu transaksi belis (debit dan kredit). Peneliti memuat laporan laba rugi karena laporan data pada tabel relevan serta laporan laba rugi juga berfungsi untuk tahap evaluasi dan informasi mengenai perkembangan dan pengambilan Keputusan. Berikut peneliti melampirkan Jurnal Umum dan Laporan Laba Rugi untuk Biaya Materi Adat Perkawinan Laki-Laki dan Perempuan yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Biaya Materi Adat Perkawinan Laki-Laki

TANGGAL	TAHAPAN BELIS	NAMA AKUN	DEBIT	KREDIT
			(Rp)	(Rp)
20-Feb-22	No'o To'o Pala Mbana (dijemput langsung)	No'o To'o Pala Mbana	17.000.000	
		Sapi		12.000.000
		Uang Tunai		5.000.000
30-Okt-24	Majo Lewa Ke (bagian ayah perempuan)	Majo Lewa Ke	7.500.000	
		Sapi		5.000.000
		Uang Tunai		2.500.000
30-Okt-24	Majo Ine (bagian ibu perempuan)	Majo Ine	30.000.000	
		Sapi		10.000.000
		Uang Tunai		20.000.000
30-Okt-24	Hu'u Ae Majo Eda Embu (bagian saudara laki-laki tertua dari ibu perempuan)	Hu'u Ae Majo Eda Embu	10.000.000	
		Sapi		5.000.000
		Uang Tunai		5.000.000
30-Okt-24	Majo Ata Godo (bagian pihak ayah pemberi belis ibu perempuan)	Majo Ata Godo	6.000.000	
		Sapi		5.000.000
		Uang Tunai		1.000.000
30-Okt-24	Dheke Babo (bagian kakek dari ayah perempuan)	Dheke Babo	6.000.000	
		Utang Sapi		5.000.000
		Uang Tunai		1.000.000

TANGGAL	TAHAPAN BELIS	NAMA AKUN	DEBET	KREDIT
			(Rp)	(Rp)
30-Okt-24	Mbendi Sau/Jara Saka(bagian saudara laki-laki tertua dari perempuan)	Mbendi Sau/Jara Saka	6.000.000	
		Utang Sapi		5.000.000
		Uang Tunai		1.000.000
30-Okt-24	Fi'I Paki(pembagian untuk semua keluarga dekat perempuan)	Fi'i Paki	2.000.000	
		Uang Tunai		2.000.000
30-Okt-24	Ndota Po'o(pembagian/pemotongan hewan)	Ndota Po'o	5.000.000	
		Sapi		5.000.000
30-Okt-24	Welu Loge Bha(pemberian uang pada saat balasan dari perempuan berupa sarung)	Welu Loge Bha	2.500.000	
		Uang Tunai		2.500.000
25-Nov-24	Pusi Benga(pemberian uang pada saat balasan materi dari perempuan)	Pusi Benga	3.000.000	
		Uang Tunai		3.000.000
25-Nov-24	Eko Nikah(ekor nikah)	Eko Nikah	5.000.000	
		Sapi		5.000.000
	TOTAL		100.000.000	100.000.000

Sumber data: Diolah, 2025

Ada perbedaan pengeluaran antara pihak laki-laki dan perempuan. Adapun tabel biaya materi adat perkawinan perempuan didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4

Biaya Materi Adat Perkawinan Perempuan

TANGGAL	TAHAPAN BELIS	NAMA AKUN	DEBET (Rp)	KREDIT (Rp)
20-Feb-22	Sema Demo(Pengantaran pakaian perempuan ke rumah laki-laki)	Sema Demo	11.500.000	
		Sarung/Lawo		6.000.000
		Sarung/Ragi		500.000
		Lambu Nua		400.000
		Beras		1.500.000
		Kue cucur/Filu		100.000
		Babi		2.000.000

TANGGAL	TAHAPAN BELIS	NAMA AKUN	DEBET (Rp)	KREDIT (Rp)
		Makanan Jadi		1.000.000
29-Okt-24	Kolu Podo(pemberitahuan untuk pengantaran belis)	Kolu Podo	1.300.000	
		Sarung		600.000
		Beras		700.000
30-Okt-24	Tolo Nata /Genu Wena(pengantaran balasan pada saat hari H Belis besar)	Tolo Nata+Genu Wena	22.100.000	
		Sarung/Lawo		11.000.000
		Sarung/Ragi		3.000.000
		Lambu Nua		500.000
		Beras		3.500.000
		Kue cucur/Filu		100.000
		Sapi		3.000.000
		Makanan Jadi		1.000.000
25-Nov-24	Nira Nikah (Hari H Nikah)	Nira Nikah	40.250.000	
		Sarung/Lawo		7.000.000
		Sarung/Ragi		2.250.000
		Lambu Nua		500.000
		Beras		8.400.000
		Kue cucur/Filu		100.000
		Pakaian Pengantin+Kosmetik		10.000.000
		Cincin Pernikahan		2.000.000
		Perabotan Rumah Tangga		10.000.000
	TOTAL		75.150.000	75.150.000

Sumber data: diolah, 2025

Jurnal pada tabel 3 dan 4 menjelaskan fungsi jurnal umum yaitu sumber informasi dengan pencatatan peristiwa-peristiwa ekonomi dengan terperinci, menggunakan *double entry system* artinya setiap transaksi yang dicatat akan memiliki dampak pada dua posisi keuangan (debit dan kredit) dengan jumlah yang sama. Pencatatan ini dilakukan dalam proses pelaporan belis maka akan diketahui arus keluar kas dengan begitu akan mempermudah proses pengambil Keputusan.

Tabel jurnal umum berikut dibuat dari dua sisi yaitu, sisi pemberi belis (Laki-laki) dan balasan belis (Perempuan):

Tabel 5
Jurnal Untuk Pemberi Belis (Laki-Laki)

NAMA AKUN	DEBET (Rp)	KREDIT (Rp)
Harta Pihak Perempuan	75.150.000	
Selisih lebih atas pemberian kepada pihak perempuan	24.850.000	
Harta Pihak Laki-laki		100.000.000

Sumber: data diolah,2025

Jurnal pada tabel 5 menunjukkan pencatatan pemberian belis yang diberikan oleh keluarga laki-laki untuk mengambil perempuan sebagai istri dalam perkawinan suku Lio. Tercatat adanya selisih lebih atas pemberian kepada pihak perempuan sebesar Rp. 24.850.000 dari pihak laki-laki karena pemberian-pemberian pihak laki-laki tidak diimbangi oleh balasan yang diberikan oleh pihak perempuan.

Tabel 6
Jurnal Untuk Penerima Belis (Perempuan)

NAMA AKUN	DEBET (Rp)	KREDIT (Rp)
Harta Pihak Laki-laki (Pemberi belis)	100.000.000	
Selisih lebih atas penerimaan dari pihak laki-laki		24.850.000
Harta Pihak Perempuan		75.150.000

Sumber: data diolah,2025

Jurnal pada tabel 6 menunjukkan pencatatan balasan belis yang diberikan oleh keluarga perempuan. Ada selisih lebih atas penerimaan dari pihak laki-laki sebesar Rp. 24.850.000.

Laporan laba rugi juga berfungsi untuk tahap evaluasi dan informasi mengenai perkembangan dan pengambilan keputusan, laporan laba rugi dibuat berdasarkan total biaya yang dikeluarkan dan kemudian disatukan dalam proses perhitungan dalam laporan oleh kedua pihak yang melakukan adat perkawinan dalam hal ini keluarga mempelai perempuan dan laki-laki. Berikut peneliti melampirkan laporan laba rugi:

Tabel 7

Laporan Laba Rugi Untuk Pihak Laki-Laki (Pemberi Belis)

Pendapatan	
Pendapatan Balasan Belis	Rp 75.150.000
Biaya	
Biaya Belis	<u>Rp. 100.000.000</u>
Total Rugi/Laba	Rp. 24.850.000

Belis mencerminkan teori resiprositas oleh (Marcel, 1992) dimana pihak laki-laki memberi, pihak perempuan menerima lalu membalas. Meski terlihat rugi secara pencatatan akuntansi, tetapi pemberian ini akan dibalas dalam bentuk dukungan kedua pihak yang menciptakan keseimbangan timbal balik.

Tabel 8

Laporan Laba Rugi Untuk Pihak Perempuan (Penerima Belis)

Pendapatan	
Pendapatan Belis	Rp 100.000.000
Biaya	
Biaya Balasan Belis	<u>Rp. 75.150.000</u>
Total Laba/Rugi	Rp. 24.850.000

Penerimaan belis dari pihak laki-laki meski dalam pencatatan akuntansi terlihat suatu keuntungan bagi pihak perempuan, tetapi sesuai dengan teori pertukaran sosial oleh Homans dalam (Sunyoto et al., 2020), sebagai suatu bentuk penghargaan dan memperkuat martabat keluarga dalam struktur sosial adat.

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 diketahui bahwa, perhitungan laba rugi dari laporan diatas menunjukkan bahwa ada selisih rugi yang dikeluarkan pihak keluarga laki-laki sebesar Rp.24.850.000, sebaliknya pihak keluarga perempuan mendapat keuntungan. Namun pada dasarnya kedua belah pihak sama-sama mengeluarkan biaya dalam proses perkawinan tersebut. Inilah fungsi informatif dari akuntansi yaitu memberikan Gambaran secara moneter mengenai pengeluaran belis dalam adat perkawinan seperti halnya yang ada dalam penelitian sebelumnya oleh peneliti (Thalib & Monantun, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Pengidentifikasian dalam belis dikatakan sudah relevan karena transaksi ekonomi dapat diidentifikasi menjadi sumber pengukuran dan pencatatan dalam akuntansi.
2. Penelitian menunjukkan proses pengukuran belis, diukur dengan menggunakan nilai wajar "*fair value*" yaitu sesuai harga pasar yang ditetapkan pada saat itu, sehingga pada proses pengakuan, nilai belis dicatat pada tahapan belis itu terjadi.
3. Pada pencatatan belis peneliti memberikan gambaran jurnal dan laporan keuangan yang dapat digunakan dalam peristiwa belis, artinya ini menjadi bahan acuan dalam peristiwa belis selanjutnya sebagai bukti dokumentasi dan pertimbangan dalam ekonomi.

Hasil penelitian ini berupa pencatatan ilmu akuntansi yang dilakukan secara sederhana, sehingga hasil ditemukan adanya keterkaitan pendekatan akuntansi dalam pemberian belis pada adat perkawinan masyarakat Suku Lio Desa Bokasape Timur dalam hal mengenai pengidentifikasian, pengukuran, dan pencatatan, pada saat proses belis berlangsung walaupun tercatat diatas kertas tidak seimbang atau *balance*, namun pada hakekatnya kedua belah pihak mengalami keuntungan dan kerugian dalam porsinya masing-masing.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ditujukan pada objek penelitian dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan praktik akuntansi budaya belis perkawinan.

1. Bagi masyarakat Suku Lio Desa Bokasape Timur
Saran bagi masyarakat suku Lio, terkait pencatatan belis, harus dilakukan secara sistematis dan terinci lagi, sehingga informasi dapat dicatat secara utuh.
2. Bagi penelitian selanjutnya
Literatur jurnal terdahulu menyangkut akuntansi budaya mengenai belis, sangat minim ditemukan peneliti karena penelitian baru dilakukan terkait kebudayaan dan unsur akuntansi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada akademisi untuk melakukan penelitian sejenis di daerah yang lain sebagai kelanjutan dari penelitian ini agar memperkaya ilmu dalam bidang penelitian ini. penelitian saat ini menggunakan aplikasi NVivo dan menggunakan visualisasi *Word Frequency* dengan *Word Cloud*, oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kualitatif dengan mengolah data menggunakan NVivo dan menggunakan hasil visualisasi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, C. A. (2020). *Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Sumba Timur (Studi Kasus Adat perkawinan Orang Sumba Timur dilihat dari kaca Mata Akuansi dalam hal Pengidentifikasian, Pengukuran dan Pengkomunikasian Belis)*. 1–35.
- Emanuel Robin Labason, Agustinus Hedewata, Y. M. Y. J. (2023). *Petitum LawJournal*. 1(1), 177–188.
- Ismail, N., Marselina, A., & Nai, N. N. (2024). *SEIKO : Journal of Management & Business Akuntansi Belis Dalam Perkawinan Adat Kampung Wolotopo*. 7(1), 779–792.
- Kaka, M. S. D., Faga, R., Tanenofunan, T., Luma, M. A. M., & Lian, Y. P. (2024). Akuntansi Belis Dalam Adat Perkawinan Etnis Masyarakat Ngada. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i1.943>
- Marcel, M. (1992). Pemberian: Bentuk Dan Fungsi Pertukaran Di Masyarakat Kuno. In *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.
- Muchammad Luthfillah Wafi, Imron Choeri, H. (2024). *Hukum Pemberian Mahar Unik Perspektif Mazhab Syafi'i Dan Maliki*. 10(2), 427–438.
- Sunyoto, D., Ekonomi, F., & Janabadra, U. (2020). *Anteseden dan konsekuensi keterikatan kelompok berbasis*. 11(1), 13–26.
- Taher, S. Q. (2020). *Konsep Belis Dan Paca Pada Adat Ntt Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi (Khususnya Di Pulau Adonara)*. 1–31.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022). Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>